

## PEMETAAN POTENSI EKOWISATA DI DESA TANJUNG BELIT DAN DESA LUBUK BIGAU KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Abdullah Rinaldi Zen<sup>1</sup>, Emy Sadjati<sup>2</sup>, Muhammad Ikhwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning

<sup>2</sup>Staff Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning

Email: arizcameroon@gmail.com, emy\_mnhunilak@yahoo.co.id, dan mmighwan@yahoo.com

The Village of Tanjung Belit and Lubuk Bigau Village Kampar Kiri Hulu Sub-district Kampar Regency has many tourism potentials that can improve the economy and regional income. This research utilizes geographic information system technology (GIS) to map potential natural tourism area because it is considered more effective and efficient. Geographic Information System is one of information system development that combine information system with geography, which is widely used to make planning, analysis, and decision making. The research entitled "Potency Mapping Of Ekowisata In Tanjung Belit Village And Village Power Of Bigau Kampar Kampar Kuli Hulu Kampar Kampar Provinsi Riau", with the formulation of problem how effort in inventory and mengetekan natural tourism potential object. The purpose of this research is to inventory and map the potential objects of nature tourism. This research use survey method or direct visit to research object. Sources of data used are primary and secondary data obtained from the observation and taking coordinates and tracks in the field, as well as the map of the earth Indonesia indonesia subdistrict kampar left upstream. Data were analyzed using descriptive analysis method. The theoretical basis used is tally sheet guidance of object analysis and natural attraction of Directorate General PHKA 2003 and also software ArcGis 10.1. Based on data analysis, the result of this research is information of 5 potential objects of natural tourism, namely: (1) waterfall cotton stem  $\pm$  150 m, (2) cotton stem waterfall  $\pm$  50 m, (3) waterfall stone wall 1, (4) rock waterfall wall 2, and (5) water surfing. As well as a potential map that contains information about potential objects of natural tourism.

*Keywords: Tourism Potential, Tanjung Belit Village, Lubuk Bigau Village, ArcGis.*

### PENDAHULUAN

Menurut data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2015 Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas hutan konservasi dan hutan lindung seluas 867.435 Ha. Dari luasan hutan lindung dan hutan konservasi yang ada di Provinsi Riau terdapat beberapa

kawasan yang memiliki potensi untuk dijadikan sektor pariwisata.

*World Tourism Organization* (WTO) pada 1995 menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan pariwisata alternatif yang dipandang lebih menghargai lingkungan dan juga kebudayaan masyarakat lokal. Kenyataan tersebut kini memicu

kesadaran pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan sebagai “*alternative tourism*” (Raharjana, 2012).

Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar khususnya Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau mempunyai banyak potensi pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi dan pendapatan daerah. Adapun potensi pariwisata yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar yaitu: (1) Obyek wisata budaya (2) Obyek wisata alam. Untuk meningkatkan peran pariwisata sangat terkait antara barang yang berupa obyek wisata itu sendiri dengan sarana dan prasarana yang mendukung terkait dalam industri pariwisata.

Usaha mengembangkan suatu daerah pariwisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor ini terkait lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata yang meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, tata laksana atau infrastruktur, kondisi masyarakat serta lingkungannya.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan salah satu pengembangan sistem informasi yang menggabungkan antara sistem informasi dengan ilmu geografi, yang saat ini banyak digunakan untuk membuat perencanaan, analisis, dan juga pembuatan keputusan, oleh karena itu peneliti bermaksud menggunakan teknologi sistem informasi geografis (SIG) untuk memetakan kawasan potensial wisata alam karena dinilai lebih efektif dan efisien dengan menggunakan perangkat lunak yang ada, terutama untuk wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang diketahui memiliki banyak potensi wisata alam yang masih belum dikelola dengan baik dikarenakan masih kurangnya informasi untuk para wisatawan dan juga untuk pemerintah sebagai pengelola.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tanjung Belit dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dengan pengambilan data di lapangan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Nama Obyek Potensial Wisata Alam**

Dari 2 desa yang telah diobservasi diperoleh 5 obyek potensial wisata alam yang berupa air terjun. Adapun nama dan data titik koordinat lokasi yang telah di observasi dapat dilihat dari tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1. Nama Obyek dan Koordinat Obyek Potensial Wisata Alam.**

Nama Obyek	Koordinat		Ket
	X (Selatan)	Y (Timur)	
Air Terjun Batang Kapas ± 150m	100 <sup>0</sup> 46' 18,5"	00 <sup>0</sup> 02' 09,5"	Wisata alam minat khusus
Air Terjun Batang Kapas ± 50m	100 <sup>0</sup> 46' 43,0"	00 <sup>0</sup> 02' 09,7"	Wisata alam khusus
Air terjun Batu dinding 1	101 <sup>0</sup> 04' 55,6"	00 <sup>0</sup> 10' 56,4"	Wisata alam keluarga
Air terjun Batu dinding 2	101 <sup>0</sup> 04' 59,1"	00 <sup>0</sup> 10' 54,4"	Wisata alam keluarga
Air selancar	101 <sup>0</sup> 05' 00,1"	00 <sup>0</sup> 10' 50,9"	Wisata alam keluarga

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

**Nilai Obyek Potensial Wisata Alam**

**Menurut ADO-ODTWA**

Setelah melakukan observasi lapangan terhadap obyek potensial wisata alam, dilakukan juga penilaian dengan pangamatan yang mengacu kepada analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi

Alam tahun 2003) terhadap 5 obyek potensial wisata alam yang telah di kunjungi. Adapun jumlah skor dari penilaian analisis ODTWA dapat dilihat dari tabel 3 berikut.

**Tabel 2. Nilai Obyek Potensial Wisata Alam Berdasarkan ADO-ODTWA**

Nama Obyek	Daya Tarik Wisata	Aksebilitas	Kondisi Lingkungan	Akomodasi	Sarana - Prasarana	Air Bersih	Total
Air Terjun Batang Kapas ± 150m	990	175	175	60	90	900	2390
Air Terjun Batang Kapas ± 50m	1020	225	175	60	90	900	2470
Air Terjun Batu Dinding 1	1050	375	225	60	120	870	2700
Air Terjun Batu Dinding 2	1050	375	225	60	120	870	2700
Air Selancar	1050	375	225	60	120	870	2700

Sumber: Hasil olahan data primer 2017.

Setelah dilakukan penilaian pada obyek potensial yang telah didapat maka dilakukan pembagian interval nilai terhadap setiap unsur yang dinilai pada masing-masing obyek potensial wisata alam yang telah diinventarisasi. Dari 5 obyek potensial wisata alam yang telah diinventarisasi memiliki interval nilai untuk unsur daya tarik wisata sebagai berikut:

**Unsur Daya Tarik Wisata**

Interval skor yang didapat dari unsur daya tarik wisata dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 3. Interval Skor Unsur Daya Tarik Wisata**

No.	Kategori	Interval	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Selancar
			Batang Kapas 150 m	Batang Kapas 50 m	Batu Dinding 1	Batu Dinding 2	
1	Tinggi	982-1260	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Sedang	701-981	990	1020	1050	1050	1050
3	Rendah	420-700					

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel diatas didapati bahwa 5 obyek potensial wisata alam yang diinventarisasi memiliki kategori tinggi dikarenakan memiliki skor yang berada antara 982-1260. Obyek potensial wisata alam yang memiliki skor tertinggi ialah air terjun batu dinding 1 dan 2 serta air selancar yang memiliki nilai 1050, sedangkan untuk obyek potensial alam yang memiliki skor terendah ialah air terjun batang kapas  $\pm$  150 m yang berada di desa Lubuk Bigau dengan nilai 990.

Nilai dari kelima obyek potensial yang ada di dua desa tersebut berpeluang untuk dikembangkan karena termasuk kategori tinggi. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian pengembangan obyek wisata di Suaka Margasatwa Bukit Batu yang berada di Kabupaten Bengkalis dengan nilai 1170. (Haris, 2017).

#### Unsur Akseibilitas

Interval skor yang didapat dari unsur akseibilitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4. Interval Skor Unsur Akseibilitas**

No.	Kategori	Interval	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Selancar
			Batang Kapas 150 m	Batang Kapas 50 m	Batu Dinding 1	Batu Dinding 2	
1	Tinggi	517-700	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang
2	Sedang	334-516	175	225	375	375	375
3	Rendah	150-333					

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel diatas didapat bahwa dari 5 obyek potensial wisata alam yang diinventarisasi memiliki kategori yang beragam, obyek yang memiliki kategori

sedang ialah obyek potensial wisata alam yang terdapat di desa Tanjung Belit yaitu air terjun batu dinding 1 dan 2 dan air selancar dengan skor 375,

sedangkan yang memiliki kategori rendah ialah air terjun batang kapas ± 150 m dengan skor 175. Untuk nilai dengan skor rendah memiliki aksesibilitas yang belum bisa menunjang potensi obyek wisata alam, skor rendah pada unsur Aksesibilitas umumnya terjadi karena jarak tempuh yang jauh dan juga kondisi jalan yang belum diaspal (jalan tanah/pengerasan) atau hanya sebagian yang diaspal. Untuk nilai dengan skor sedang biasanya memiliki akses yang cukup singkat dan juga kondisi jalan yang sudah diaspal.

**Tabel 5. Interval Skor Unsur Kondisi Lingkungan**

No.	Kategori	Interval	Air Terjun Batang Kapas 150 m	Air Terjun Batang Kapas 50 m	Air Terjun Batu Dinding 1	Air Terjun Batu Dinding 2	Air Selancar
1	Tinggi	236-300	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
2	Sedang	168-235	175	175	225	225	225
3	Rendah	100-167					

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel diatas didapati bahwa 5 obyek potensial wisata alam termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai obyek potensial yang berada di desa Lubuk Bigau memiliki skor 175 dan obyek potensial wisata alam yang berada di desa Tanjung belit memiliki skor 225. Untuk kondisi lingkungan, umumnya berada dalam posisi sedang yang mana unsur kondisi lingkungan ini memuat tentang informasi tata ruang dan status lahan dari obyek wisata alam.

Kondisi Aksesibilitas yang beragam pada kedua desa ini membuat obyek potensial pada kedua desa cukup identik dengan penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu yang memiliki nilai 400, nilai tersebut masuk dalam kategori sedang (Haris, 2017).

### Unsur Kondisi Lingkungan

Interval skor yang didapat dari unsur kondisi lingkungan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Dari lima (5) obyek wisata alam, hanya obyek wisata alam yang ada di Desa Lubuk Bigau yang belum memiliki tata ruang wilayah, sedangkan yang ada di Desa Tanjung Belit masih dalam proses penyusunan. Untuk status lahan 5 obyek wisata alam tersebut masuk kedalam hutan negara.

Penelitian ini mendapatkan kategori sedang, ketika dibandingkan dengan penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu yang memiliki kategori tinggi

dengan nilai 800 (Haris, 2017), hal ini identik dikarenakan pada penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu sub unsur yang digunakan berjumlah 6 sub unsur yaitu tata ruang wilayah obyek, status lahan, mata pencarian penduduk, pendidikan, sumber daya alam, dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam

**Tabel 6. Interval Skor Unsur Akomodasi**

No.	Kategori	Interval	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Selancar
			Batang Kapas 150 m	Batang Kapas 50 m	Batu Dinding 1	Batu Dinding 2	
1	Tinggi	142-180	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
2	Sedang	101-141	60	60	60	60	60
3	Rendah	60-100					

**Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017**

Dari tabel diatas didapati bahwa semua obyek potensial yang telah di inventarisasi mendapat skor 60, hal ini dikarenakan akomodasi yang terdapat di dua desa, dimana obyek potensial berada belum memiliki unsur-unsur yang memadai dikarenakan tidak memiliki penginapan, sedangkan pengunjung yang ingin menginap di dua desa tersebut harus menginap di rumah-rumah warga. Kondisi dari rumah warga yang ada di dua desa tersebut sudah terbuat dari batu bata dan telah memiliki kamar mandi di setiap rumah.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Suaka Margasatwa Bukit

sedangkan pada penelitian ini hanya digunakan 2 sub unsur yaitu tata ruang wilayah obyek dan status lahan.

### Unsur Akomodasi

Interval skor yang didapat dari unsur akomodasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Batu, unsur akomodasi pada penelitian ini belum mendukung dikarenakan unsur akomodasi di Suaka Margasatwa Bukit Batu telah masuk dalam kategori sedang dengan nilai 105 (Haris, 2017).

### Unsur Sarana dan Prasarana

Interval skor yang didapat dari unsur sarana dan prasarana dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 7. Interval Skor Unsur Sarana dan Prasarana**

No.	Kategori	Interval	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air Terjun	Air
			Batang Kapas 150 m	Batang Kapas 50 m	Batu Dinding 1	Batu Dinding 2	Selancar
1	Tinggi	142-180	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang
2	Sedang	101-141	90	90	120	120	120
3	Rendah	60-100					

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel diatas didapati bahwa obyek potensial wisata alam yang memiliki unsur prasarana tertinggi yaitu obyek potensial wisata alam yang berada di desa Tanjung Belit dengan kategori sedang yang memiliki skor 120 dan yang berada di desa Lubuk Bigau memiliki kategori rendah dengan skor 90. Pada unsur sarana dan prasarana di Desa Lubuk Bigau belum memiliki puskesmas dan juga untuk komunikasi hanya ada pada titik tertentu serta untuk listrik hanya beroperasi dari jam 19.00 wib sampai jam 22.00 wib, sedangkan untuk Desa Tanjung Belit sudah memiliki puskesmas dan juga telah memiliki jaringan listrik yang beroperasi selama 24 jam. Untuk sarana penunjang pada

dua desa ini hanya memiliki warung atau kios yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Suaka Margasatwa Bukit Batu, unsur sarana dan prasarana pada penelitian ini belum mendukung dikarenakan unsur akomodasi di Suaka Margasatwa Bukit Batu telah masuk dalam kategori tinggi dengan nilai 240 (Haris, 2017).

### Unsur Air Bersih

Interval skor yang didapat dari unsur air bersih dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 8. Interval Skor Unsur Air Bersih**

No.	Kategori	Interval	Air Terjun	Air Terjun	Air	Air	Air
			Batang Kapas 150 m	Batang Kapas 50 m	Terjun Batu Dinding 1	Terjun Batu Dinding 2	Selancar
1	Tinggi	702-900	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Sedang	501-701	900	900	870	870	870

3 Rendah 300-500  
Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua obyek potensial wisata alam yang diinventarisasi memiliki kategori tinggi, dengan nilai tertinggi 900 yang terdapat pada obyek wisata alam di desa Lubuk bigau dan nilai 870 terdapat pada obyek wisata alam di desa Tanjung Belit. Untuk unsur air bersih, obyek wisata di Desa Lubuk Bigau memiliki skor yang paling tinggi dikarenakan sumber air bersih yang terdapat pada obyek wisata tersebut bisa langsung dikonsumsi, sedangkan pada obyek wisata di Desa Tanjung Belit masih harus dilakukan perlakuan agar air yang diambil dari sumber air bersih dapat dikonsumsi. Hal ini terjadi dikarenakan pada sumber air bersih di Desa Tanjung Belit sudah banyak tercemar oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah yang dibawanya ketika berkunjung ke obyek wisata tersebut.

Unsur air bersih pada penelitian ini tergolong tinggi dengan skor 870 dan 900, sedangkan pada penelitian di Suaka Marga Satwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis memiliki nilai 810. Nilai yang diperoleh dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan di Suaka

Margasatwa Bukit Batu dapat dikatakan identik larena masih berada di kategori tinggi (Haris, 2017).

### Peta Obyek Potensial Wisata Alam

Setelah melakukan observasi dan penilaian menggunakan *tally sheet* analisis ODTWA pada obyek potensial wisata alam, maka selanjutnya dilakukan pemetaan terhadap obyek wisata alam yang telah dilakukan dengan menggunakan alat rekam titik koordinat dan track perjalanan yang berupa GPS.

Sebelum melakukan *overlay* titik koordinat dan track dari GPS, terlebih dahulu peneliti melakukan *overlay* terhadap peta-peta dari data sekunder yang berupa peta tutupan lahan, peta aliran sungai, peta jaringan jalan, dan juga peta administrasi. Proses *overlay* peta-peta dari data sekunder dapat dilihat pada gambar 1. Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa tutupan lahan pada penelitian ini masih tergolong hutan primer yang ditandai dengan warna hijau.





### Gambar 1. Proses Overlay Peta-Peta Dari Hasil overlay peta-peta dari data sekunder.

Hasil overlay peta-peta dari data sekunder yang menjadi Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang nantinya di-*overlay* dengan *track* dan titik koordinat yang dapat dilihat pada lampiran 2 yaitu peta dengan judul Peta Lokasi Penelitian.

Setelah peta-peta dari data sekunder di-*overlay*, maka selanjutnya peneliti melakukan *overlay track* dan titik koordinat yang telah diambil di lapangan ke dalam hasil *overlay* peta-peta dari data sekunder. Proses *overlay* tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



### Gambar 2. Proses overlay titik Koordinat dan track Penelitian

Dari hasil *overlay track* dan titik koordinat yang telah diambil di lapangan, maka dapat dilihat bahwa 2 obyek wisata alam yang ada di desa Lubuk Bigau dikategorikan menjadi wisata alam minat khusus dikarenakan kondisi

medan dan juga akses untuk mengunjungi obyek tersebut sulit untuk dilalui dengan kendaraan konvensional yang biasa ditemukan di jalanan kota dan juga untuk sampai ke lokasi obyek wisata dibutuhkan waktu dengan berjalan kaki sekitar 3 jam. Sedangkan untuk 3 obyek wisata alam yang ada di desa Tanjung Belit dapat di kategorikan menjadi wisata alam keluarga dikarenakan kondisi obyek wisata yang mudah diakses dengan kendaraan konvensional dan juga memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup baik bagi pengunjung dan juga waktu tempuh dari Desa Tanjung Belit ke obyek wisata hanya membutuhkan waktu 30 menit, hal ini jauh berbeda dengan kondisi di Desa Lubuk Bigau.

### Sarana dan Prasarana

Setelah melakukan survey dan observasi di lapangan, maka peneliti dapat menjelaskan sarana dan prasarana yang terdapat di 2 desa yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Adapun sarana dan prasarana yang disurvei dan diteliti dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

**Tabel 9. Kondisi Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Alam**

No.	Sarana dan Prasarana	Desa	
		Tanjung Belit	Lubuk Bigau
	Kondisi jalan		
1	a. Aspal	29.561 m	40.637 m
	b. Pengerasan	0	25.131 m
	c. Tanah/setapak	1.272 m	6.089 m
2	Puskesmas	1	0
3	Penginapan	15-30 kamar	< 15 kamar
	Sarana Umum		
4	a. Pasar	0	0
	b. Bank	0	0
	c. Tempat Ibadah	2-4 unit (Masjid)	1-2 Unit (Masjid)

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara sarana dan prasarana pada 2 desa yang memiliki obyek potensial wisata alam. Dari tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa dari kondisi jalan desa Tanjung Belit memiliki jarak tempuh yang lebih pendek menuju ke pusat kota yaitu sepanjang 30.833 m dengan kondisi jalan 29.561 m merupakan jalan aspal dan 1.272 m jalan setapak dari Desa Tanjung Belit menuju obyek potensial wisata alam, sedangkan dari desa Lubuk Bigau ke menuju ke pusat kota sepanjang 71.857 m dengan kondisi jalan aspal sepanjang 40.637 m, kondisi jalan berupa pengerasan sepanjang 25.131 m serta dari desa Lubuk Bigau menuju obyek potensial yaitu jalan setapak sepanjang 6.089 m.

Selain perbedaan jarak dan kondisi jalan, jumlah puskesmas juga

berpengaruh terhadap penilaian suatu obyek potensial wisata alam yang mana pada Desa Tanjung Belit terdapat 1 unit puskesmas sedangkan pada Desa Lubuk Bigau tidak ditemukan puskesmas. Untuk penginapan Desa Tanjung Belit lebih banyak menyediakan jumlah kamar dibandingkan dengan Desa Lubuk Bigau yang mana kamar-kamar yang disediakan disini merupakan kamar-kamar yang berada dirumah penduduk yang bisa dipakai pengunjung untuk menginap.

Untuk sarana umum seperti pasar dan bank kedua desa ini tidak memilikinya, akan tetapi untuk tempat ibadah Desa Tanjung belit memiliki 3-5 unit masjid dan Desa Lubuk Bigau memiliki 1-2 unit masjid. Perbedaan jarak tempuh, kondisi jalan, serta sarana dan prasarana lain menjadi kendala bagi desa Lubuk Bigau untuk dijadikan obyek

wisata alam keluarga, dikarenakan dari Desa Lubuk Bigau akan tetapi obyek wisata yang ada di desa Lubuk Bigau dapat menjadi obyek wisata minat khusus. Obyek wisata minat khusus merupakan obyek wisata yang diperuntukkan bagi individu maupun kelompok yang memiliki minat yang tidak semua orang bisa melakukannya, seperti pendakian gunung, pemanjatan tebing, pengurangan jeram sungai, dan lain-lain. Peta kondisi sarana dan prasarana 2 desa yang memiliki obyek berpotensi wisata alam dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan peta tentang sebaran obyek potensial wisata alam dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 5 obyek wisata alam yang potensial yaitu air terjun batu dinding 1 dan 2 serta air seluncur yang terdapat di desa Tanjung Belit dan air terjun batang kapas 50 m dan 150 m yang terdapat di desa Lubuk Bigau, Kecamatan Kampar Kiri Hulu.
2. Penyajian peta lokasi sebaran obyek potensial wisata alam yang terdapat

di desa Tanjung Belit dan desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu memuat informasi sarana dan prasarana berupa jalan menuju obyek potensial wisata alam dan tutupan lahan pada obyek potensial wisata alam serta kondisi unsur-unsur yang dinilai pada obyek potensial wisata alam yaitu unsur daya tarik wisata alam, unsur aksesibilitas, unsur kondisi lingkungan, unsur akomodasi, unsur sarana dan prasarana, dan unsur air bersih.

### Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian ini ialah:

1. Dalam pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan pemerintah sebaiknya juga melihat unsur lingkungan serta keamanan bagi masyarakat yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut.
2. Sebaiknya pembangunan sarana dan prasarana dilakukan dengan melibatkan unsur dari masyarakat yang berada di sekitar obyek potensial wisata alam agar pembangunan sarana dan prasarana dapat berguna secara maksimal bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2016. *Kecamatan Kampar Kiri Hulu Dalam Angka 2016*. Bangkinang.
- [PHKA] Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003 (a). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO -ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- [PHPA] Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. 1996. *Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Wisata Alam dan Hutan Lindung*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Bogor.
- Cristanto, F. dan Susanto. 2013. *Pemetaan Sarana dan Prasarana Obyek Pariwisata di Kabupaten Semarang Jawa Tengah Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Jurnal Transformatika Vol. 10, No 2. Semarang.
- Departemen Kehutanan. 1989. *Kamus Kehutanan Ed ke-1*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia. Malang.
- Hamid, E. A. C. 1996. *Dasar-Dasar Pengetahuan Pariwisata*. Yayasan Bhakti Membangun. Jakarta.
- Haris, Muaz. 2017. *Pengembangan Ekowisata Di Suaka Margasatwa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2003. *Ekowisata Prinsip dan Kriteria*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Indecon. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. *Statistik Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2014*. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.
- Ko, R. K .T. 2001. *Obyek Wisata Alam: Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasaran*. Yayasan Buena Vista. Bogor.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di*

Indonesia. PT. Gramedia  
Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan  
Kepariwisata Ed Revisi*.  
Alfabeta. Bandung.

Prahasta, Eddy. 2001. *Konsep-konsep  
Dasar Sistem Informasi  
Geografis*. Informatika. Bandung.

Raharjana, Destha T. 2012. *Membangun  
Pariwisata Bersama Rakyat:  
Kajian Partisipasi Lokal Dalam  
Membangun Desa Wisata di  
Dieng Plateau*. Kawistara.  
Yogyakarta.

Sinaga, Maruli. 1999. *Pengetahuan  
Peta*. Yogyakarta: UGM Press.

Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi  
Pariwisata: Memahami Pariwisata  
sebagai "Systemic Linkage"*. PT  
Gramedia Pustaka Utama.  
Jakarta.

Sudarto, G. 1999. *Ekowisata: Wahana  
Pelestarian Alam,  
Pengembangan Ekonomi  
Berkelanjutan, dan  
Pemberdayaan Masyarakat*.  
Yayasan Kalpataru Bahari.  
Bekasi.

Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar  
Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.